

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan usaha industri manufaktur, perusahaan dituntut untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama setiap perusahaan adalah menyejahterakan para pemegang saham. Untuk mencapai tujuan ini para pemegang saham biasanya menyerahkan tanggung jawab pengelolaan perusahaan pada orang-orang profesional yang disebut manager. Bagi perusahaan *go public*, meningkatkan kinerja perusahaan tidak semata-mata untuk menyejahterakan pemegang saham, namun juga untuk menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan saham mereka di perusahaan tersebut. Saham yang ditanamkan para investor merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan.

Mengembangkan sebuah perusahaan di zaman ini butuh kreativitas dan inovasi agar dapat bertahan, salah satunya dalam mencari sumber pendanaan. Ada dua sumber pendanaan perusahaan yaitu sumber intern dan sumber ekstern, dimana sumber intern merupakan modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan sedangkan sumber ekstern merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu bentuk pendanaan intern adalah penanaman modal oleh pemegang saham baru sedangkan sumber pendanaan ekstern berbentuk hutang kepada pihak kreditur. Perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan ekstern sebaiknya memiliki batasan tertentu karena besar kecilnya hutang akan sangat berpengaruh pada struktur modal perusahaan. Namun, setiap

keputusan pemilihan sumber pendanaan memiliki keuntungan dan risikonya masing-masing.

Peran seorang manajer perusahaan sangatlah penting dalam mencapai kemakmuran para pemegang saham, namun sering kali manajer mempunyai kepentingan tersendiri yang berbeda dengan tujuan pemilik modal perusahaan. Pemisahan fungsi antara pihak manajemen dan pihak pemilik modal ini dapat mengakibatkan konflik kepentingan yang di sebut *agency theory*. Hubungan manajer dengan pemegang saham di dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Schroeder et al. 2001) dalam (Christiawan dan Tarigan, 2007). Perbedaan kepentingan ini tampak pada pihak manajemen yang lebih cenderung ingin memaksimalkan aset perusahaan untuk melakukan pengembangan dan mengabaikan kepentingan pemilik modal perusahaan. Dalam rangka mengembangkan perusahaan, manajemen berkeinginan mempunyai dana yang besar agar dapat melakukan ekspansi dan meningkatkan perusahaan (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012). Tidak jarang pihak manajemen yang memilih hutang sebagai alternatif pendanaan. Hutang yang terlalu besar ini dapat menjadi penyebab utama terjadinya konflik keagenan sehingga terbentuk biaya keagenan (*agency cost*) dimana biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan untuk memonitoring manajemen agar tidak bertindak diluar keinginan pemegang saham. Menurut para peneliti terdahulu, sedikitnya ada tiga belas faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, struktur aset, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, risiko

bisnis, *free cash flow*, kinerja perusahaan, laba ditahan, investasi, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

Setiap perusahaan memiliki struktur aset yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Struktur aset dalam perusahaan ini berkaitan erat dengan kebijakan hutang perusahaan. Hal ini dikarenakan saat manajer ingin melakukan ekspansi biasanya manajer akan memanfaatkan aset perusahaan yang ada semaksimal mungkin, namun pemegang saham akan menganjurkan untuk melakukan hutang agar perusahaan tetap membagikan dividen. Steven dan Lina (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa struktur aset memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak biasanya memiliki hutang yang besar karena seluruh aset tetap nya dapat dijadikan jaminan bagi kreditur untuk memperoleh hutang. Kepemilikan aset tetap yang besar dan adanya penawaran kemudahan dari pemberi pinjaman serta kesempatan untuk berinvestasi akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk memutuskan mengambil hutang sebagai langkah pendanaan (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012).

Kebijakan hutang dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan karena perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menjadi sorotan bagi para investor baru untuk menanamkan saham mereka ke perusahaan tersebut. Saham baru yang ditanamkan ini dapat menjadi modal bagi perusahaan. Penelitian Hardiningsih dan Oktaviani (2012) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap sanggup memenuhi kebutuhan dananya melalui sumber dana internal. Sedangkan hasil penelitian

Yeniatie dan Destriana (2010) menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan membutuhkan banyak dana sehingga hutang dapat menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Perusahaan yang ingin mendapatkan pendanaan tidak dapat melepaskan fokusnya dari profitabilitas perusahaan. Menurut Myers (1984) dalam Indahningrum dan Handayani (2009) menyarankan manajer untuk menggunakan *pecking order* untuk keputusan pendanaan. *Pecking order* sendiri merupakan teori yang menyatakan urutan pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Dalam teori ini perusahaan dianjurkan untuk memilih menggunakan dana internal sebagai prioritas utama dan selanjutnya dana eksternal sebagai pilihan kedua. Teori ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang karena perusahaan akan menampatkan sumber pendanaan intern sebagai prioritas utama hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeniatie dan Destriana (2010) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang karena adanya *pecking order theory*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Hardiningsih dan Oktaviani (2012) yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang karena adanya *agency theory* sehingga pihak manajer akan tetap memilih hutang untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya ialah membeli bahan baku yang kemudian diproses dan dijadikan barang yang siap dijual kepada pelanggan. Dalam perkembangannya perusahaan

manufaktur bergerak diberbagai industri seperti industri kimia, barang konsumsi dan lain-lain. Persaingan perusahaan manufaktur di segala bidang industri pun semakin ketat hingga setiap tahun jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar semakin banyak. Penulis mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena jenis perusahaan ini memiliki tingkat perkembangan yang pesat selain itu jenis perusahaan ini memiliki jumlah perusahaan yang cukup untuk dijadikan sampel dan data nya mudah di dapat. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008-2012)”

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan bukti secara empiris apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012.
2. Mendapatkan bukti secara empiris apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012.
3. Mendapatkan bukti secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1 Manfaat akademik.

Penelitian ini dapat membantu menjelaskan variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. Selain itu, penelitian juga dapat menjadi referensi bagi penelitian tentang kebijakan hutang selanjutnya.

1.2 Manfaat Praktik.

Bagi perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan hutang dan mengelola hutang perusahaan. Penelitian ini juga di harapkan dapat membantu para investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan penanaman modal dalam perusahaan tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini dibuat untuk memundahkan penyusunan skripsi dan memberikan gambaran mengenai garis besar isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan diuraikan penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis data dan sumber data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data, uji asumsi klasik, analisis model penelitian, dan pembahasan.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan simpulan, keterbatasan dan saran untuk penyelesaian masalah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak serta untuk penelitian selanjutnya.